

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **1. Kapasitas**

Kapasitas adalah kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk menjalankan fungsi sebagaimana mestinya secara efektif, efisien dan terus-menerus. Secara sederhana kapasitas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam rangka untuk mencapai tujuan. Kemudian di sisi yang lain ada yang mendefinisikan kapasitas sebagai kemampuan (kemampuan memecahkan masalah) yang dimiliki seseorang, organisasi, lembaga, dan masyarakat untuk secara perorangan atau secara kolektif melaksanakan fungsi, memecahkan masalah, serta menetapkan dan mencapai tujuan (UNDP, 2006). Kapasitas mengacu pada semua kekuatan, atribut, dan sumber daya yang tersedia dalam komunitas, organisasi, atau masyarakat untuk mengelola dan mengurangi risiko bencana dan memperkuat ketahanan (Terminologi UNISDR, 2017). Konsep kapasitas dalam penelitian ini yang diteliti adalah pengetahuan, sikap, dan adaptasi yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan dan mempersiapkan diri, mencegah, menanggulangi dampak buruk, atau memulihkan diri dari bencana. dari uraian–uraian mengenai kapasitas masyarakat maka untuk mengukur kapasitas masyarakat pada penelitian ini menggunakan indikator kapasitas terhadap Pengetahuan mitigasi bencana.

### **a. Kapasitas Pengetahuan**

Kapasitas terhadap pengetahuan dalam penelitian ini berhubungan dengan pengetahuan masyarakat atau kelompok dalam menghadapi ancaman bencana. Pengetahuan adalah salah satu kekuatan yang dapat membentuk sejarah peradaban suatu bangsa dan bahkan kemajuan suatu masyarakat selalu ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Muhmidayeli: 2011). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimiliki (mata, hidung telinga dsb). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek sebgaiian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas / tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo : 2010).

### **b. Kapasitas Sikap**

Kapasitas terhadap sikap dalam penelitian ini berhubungan dengan kemampuan masyarakat atau kelompok dalam menghadapi ancaman bencana yang terjadi. Kemampuan masyarakat dalam konteks pengurangan risiko bencana diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kebijakan yang dijadikan sebagai landasan dalam pembentukan kelompok masyarakat yang diberdayakan dalam menghadapi ancaman bencana. Peneliti menilai sikap masyarakat terhadap resiko bencana

### **c. Kapasitas terhadap adaptasi**

Kapasitas terhadap adaptasi dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuan masyarakat dalam beradaptasi menghadapi bencana. Menurut Howard dalam Wetebossy (2001) adaptasi merupakan suatu proses yang terjadi pada individu ataupun populasi terhadap kondisi lingkungan yang mengakibatkan individu atau populasi tersebut dapat bertahan (*survive*) atau tersingkir.

## **2. Mitigasi Bencana Banjir**

### **a. Mitigasi Bencana**

Mitigasi bencana adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk pada semua tindakan untuk mengurangi dampak dari satu bencana yang dapat dilakukan sebelum bencana terjadi, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan resiko jangka panjang. Mitigasi bencana mencakup baik perencanaan dan pelaksanaan tindakan-tindakan untuk mengurangi resiko-resiko yang terkait dengan bahaya-bahaya karena ulah manusia dan bahaya alam yang sudah diketahui, dan proses perencanaan untuk respon terhadap bencana yang betul-betul terjadi (Maryani : 2002).

### **b. Banjir**

Nurjanah dkk., (2011) banjir merupakan limpasan air yang melebihi tinggi muka air normal sehingga melimpas dari palung sungai yang menyebabkan genangan pada lahan rendah di sisi sungai. Lazimnya banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi diatas normal. Akibatnya, sistem pengaliran air yang

terdiri dari sungai dan anak sungai alamiah serta sistem saluran drainase dan kanal penampang banjir buatan yang ada tidak mampu menampung akumulasi air hujan sehingga meluap. Kemampuan/daya tampung sistem pengaliran air dimaksud tidak selamanya sama, akan tetapi berubah akibat sedimentasi, penyempitan sungai akibat fenomena alam dan ulah manusia, tersumbat sampah serta hambatan lainnya.

Beberapa faktor penyebab timbulnya dampak bencana banjir adalah karena kurangnya pengetahuan dan kurangnya kesiapan dalam manajemen bencana tersebut (Arifianto : 2013). Untuk itu pengetahuan mitigasi bencana banjir sangat diperlukan untuk menambah pengetahuan masyarakat dan sebagai informasi penanggulangan bencana untuk mengurangi dampak kerusakan yang disebabkan oleh bencana banjir. Dampak banjir bukan hanya berdampak kerugian harta benda dan nyawa saja, tetapi juga dapat berdampak pada perekonomian seperti tergenangnya lahan pertanian (padi) dan perkebunan (kacang tanah, jagung, singkong dan tebu) serta sarana prasarana penunjang perekonomian daerah setempat. Pemberdayaan masyarakat adalah program atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat melaksanakan penanggulangan bencana baik pada sebelum, saat maupun sesudah bencana itu terjadi.

### **c. Mitigasi Bencana Banjir**

Sofyana (2010) Kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan apa saja yang perlu

dilakukan ketika banjir. Kesuksesan dalam penanganan dan evakuasi/pengungsian ketika banjir sangat bergantung dari kesiapsiagaan masyarakat dan perseorangan itu sendiri. Bencana banjir terjadi, semua kegiatan akan dilakukan dalam situasi gawat darurat di bawah kondisi yang kacau balau, sehingga perencanaan, koordinasi dan pelatihan dengan baik sangat dibutuhkan supaya penanganan dan evakuasi ketika banjir berlangsung dengan baik. Tiga tahapan yang perlu dilakukan untuk menghadapi banjir, yaitu:

**d. Sebelum banjir:**

Banjir tidak dapat sepenuhnya dihindari, namun masyarakat dapat mengurangi kemungkinan terjadinya banjir dan mengurangi dampaknya dengan melakukan tindakan- tindakan pencegahan yang dilakukan 2-3 bulan sebelum musim hujan, seperti:

- 1) Membersihkan selokan, got dan sungai dari sampah dan pasir, sehingga dapat mengalirkan air keluar dari daerah perumahan dengan maksimal.
- 2) Membuat sistem dan tempat pembuangan sampah yang efektif untuk mencegah dibuangnya sampah ke sungai atau selokan.
- 3) Memperkokoh bantaran sungai dengan menanam pohon dan semak belukar, dan membuat bidang resapan di halaman rumah yang terhubung dengan saluran drainase.
- 4) Memindahkan rumah, bangunan dan konstruksi lainnya dari dataran banjir sehingga daerah tersebut dapat dimanfaatkan oleh sungai untuk mengalirkan air yang tidak dapat ditampung dalam badan sungai saat hujan.

- 5) Penghutan kembali daerah tangkapan hujan sehingga air hujan dapat diserap oleh pepohonan dan semak belukar.
- 6) Membuat daerah hijau untuk menyerap air ke dalam tanah.
- 7) Melakukan koordinasi dengan wilayah-wilayah lain dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk menghindari banjir yang dapat juga berguna bagi masyarakat di daerah lain,
- 8) Membentuk dan memperkenalkan system peringatan dini,
- 9) Menyiapkan tempat pengungsian.

**e. Saat terjadi banjir**

Penanganan ketika banjir adalah semua tindakan yang harus segera dilakukan untuk menyelamatkan nyawa dan melindungi harta benda ketika banjir terjadi. Dalam tindakan darurat, waktu adalah faktor yang sangat penting karena waktu dapat menentukan berapa nyawa manusia atau harta benda yang dapat diselamatkan. Perencanaan yang hati-hati sebelum banjir terjadi adalah tindakan awal yang sangat penting untuk penanganan banjir pada waktu yang tepat dan efektif. Penanganan terhadap banjir dan tindakan pengungsian terdiri dari:

- 1) Badan koordinasi yang baik
  - a) Mengatur komunikasi, koordinasi dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait (anggota masyarakat, institusi pemerintahan seperti kelurahan, organisasi-organisasi lain dari luar masyarakat yang mau memberikan bantuan) untuk menyatukan kemampuan, peralatan, pengetahuan, dan lain- lain.
  - b) Mengumpulkan dan menyediakan data tentang dampak banjir dan kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan bantuan dari luar masyarakat.

c) Mengumpulkan informasi dan data bagi masyarakat seperti daftar orang terluka dan hilang

2) Pencarian dan penyelamatan

Anggota tim pencarian dan penyelamatan meninggalkan rumah dan keluarga mereka ketika banjir dan mampu mengambil risiko bahwa mereka akan meninggalkan keluarga mereka yang terkena dampak banjir. Oleh karena itu, anggota keluarga dari tim tersebut harus terlatih. Selain itu, sebaiknya ada seseorang yang bertanggung jawab atas keselamatan mereka ketika banjir, misalnya tetangga mereka. Agar tidak membahayakan hidupnya sendiri, anggota tim harus terlatih dengan baik (renang, berperahu, kesehatan, dan lain-lain) dan melakukan simulasi secara terus menerus sebelum atau pada awal musim hujan agar mereka dapat melakukan tindakan yang tepat di saat yang tepat ketika banjir.

3) Melindungi pemukiman

Selama banjir dan bencana lainnya, di mana orang-orang meninggalkan rumah dan harta benda mereka, ada risiko terjadinya penghancuran dan perampokan. Oleh karena itu sangat penting untuk membangun sebuah kelompok sukarelawan yang berasal dari anggota masyarakat untuk menjaga daerah permukiman setelah masyarakat mengungsi.

4) Mengungsi

Prioritas utama harus diberi kepada kelompok rentan (ibu hamil, anak-anak dan manula). Peta kerentanan dan kemampuan sangat membantu untuk menandai lokasi kelompok ini. Peta tersebut juga membantu untuk mengetahui rute pengungsian paling dekat dan paling aman.

#### **f. Pemulihan setelah banjir**

Tujuan dari tindakan pemulihan ini adalah untuk mendukung masyarakat untuk kembali hidup normal dan membangun kembali lingkungan dan kehidupan sosial mereka. Terdapat dua tindakan yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Tindakan jangka pendek dilakukan untuk mengembalikan layanan utama kepada masyarakat dan mencukupi kebutuhan pokok masyarakat;
- 2) Tindakan jangka panjang dilakukan untuk mengembalikan kondisi masyarakat kepada kondisi normal atau bahkan lebih baik.

Masa pemulihan khususnya dalam memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk tindakan mitigasi banjir seperti memastikan bahwa rumah-rumah baru terhubung dengan sistem saluran drainase atau tidak membangun apapun pada daerah dataran banjir.

#### **B. Penelitian terdahulu**

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari penelitian relevan atau penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebagai bahan rujukan ataupun acuan untuk penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Adapun penelitian relevan yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Penelitian Relevan**

No.	Peneliti dan Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	<b>Peneliti</b> : S. Arifianto & Mohan Rifqo Virhani (2013) <b>Judul</b> : INFORMASI BENCANA DAN BUDAYA LOKAL (Kasus Penanggulangan Banjir di Kelurahan Bukit Duri Jakarta Selatan)	a. Memiliki pengetahuan tentang permasalahan bencana alam di lingkungannya. b. Mengimplementasikan pengetahuan kebencanaan yang dimiliki ketika terjadi bencana c. Meminimalisasi korban bencana banjir	Metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan pengisian angket/kuesioner. Populasinya adalah masyarakat/tokoh yang paling berpengaruh di Kelurahan Bukit Duri Jakarta Selatan. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif (kondisi, struktur, potensi, budaya lokal dan pola komunikasi yang terkait dengan tujuan penelitian).	Hasil penelitian yaitu : program penyampaian informasi bencana banjir di Kelurahan Bukit Duri Jakarta Selatan ternyata masih dibutuhkan oleh komunitas masyarakat yang berdomisili di daerah tersebut, Penyampaian informasi kebencanaan sampai saat ini masih memiliki daya tarik serta dijadikan pedoman pengetahuan bagi masyarakat tersebut, simbol-simbol penyampaian informasi kebencanaan di wilayah tersebut dapat dipahami cukup baik oleh sebagian masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana banjir, untuk pencarian dan penyaluran informasi tentang masalah bencana alam bagi komunitas masyarakat di daerah rawan bencana tampak bervariasi.
2.	<b>Peneliti</b> : Jufriadi Akhmad (2012) <b>Judul</b> : Sosialisasi “Pengurangan Resiko Bencana” Di Kecamatan Tempursari Kabupaten Lumajang Sebagai Upaya Pendidikan Mitigasi Bencana	Menghasilkan informasi tentang pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pengurangan resiko bencana	Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Populasi dan sampelnya yaitu Kader pemberdayaan Masyarakat Desa dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan sebanyak 22 orang. Analisis data menggunakan deskriptif-kuantitatif dengan menggunakan perhitungan persentase dan dimaknai secara kualitatif dengan melakukan reduksi dan kategori data, sehingga dapat dipahami secara komprehensif.	Hasil penelitiannya yaitu : Pemahaman masyarakat tentang kebencanaan relatif cukup baik, pemahaman tentang pendidikan mitigasi bencana relatif sudah ada, pendekatan pengetahuan kebencanaan merupakan modal penting bagi pendidikan mitigasi bencana relatif sudah dimiliki oleh masyarakat, pelaksanaan sosialisasi pengurangan resiko bencana dinilai baik sebagai upaya pendidikan mitigasi bencana.
3.	<b>Peneliti</b> : Aprilia Findayani (2015) <b>Judul</b> : Kesiapan masyarakat dalam penanggulangan banjir di Kota Semarang	Mengidentifikasi dan menganalisis respon masyarakat dan hubungannya dengan pengetahuan mereka, Kesiapan tingkat tindakan	Metode yang digunakan yaitu metode survai. Penelitian Berbasis Masyarakat yang dibagi dalam tiga tahap yaitu : persiapan, kerja lapangan dan tahap akhir	Hasil penelitiannya yaitu : -orang di daerah pesisir memiliki tingkat tinggi pengetahuan tentang banjir (64%) namun mereka kurang dalam kesiapan (43%). Disisi lain orang di pedalaman mereka kurang pengetahuan (8%) tetapi mereka baik dalam segi kesiapan (24%) dan kedua komunitas daerah pesisir dan pedalaman memiliki tingkat tinggi tindakan

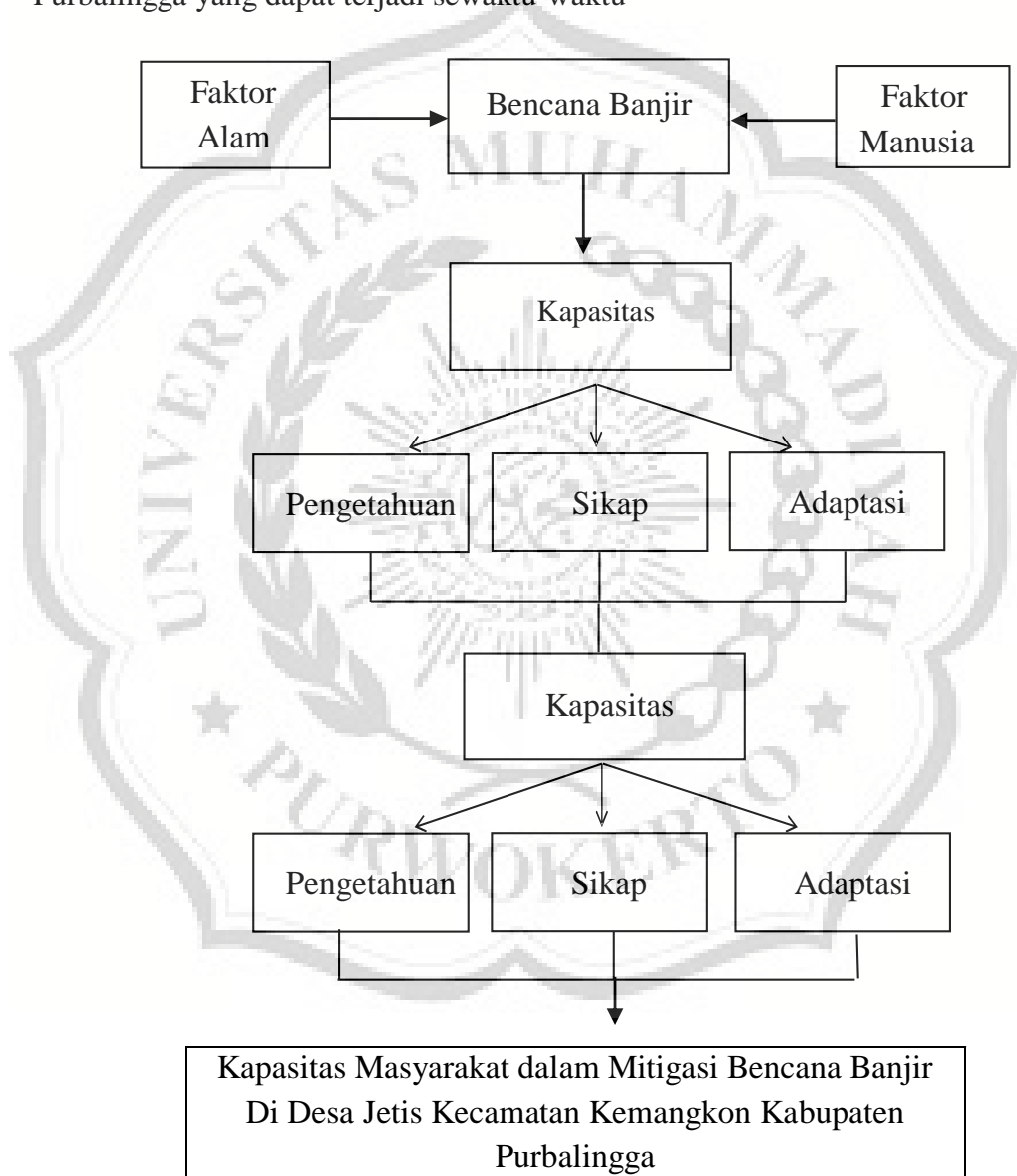
### **C. Kerangka pikir**

Kejadian bencana banjir yang sering terjadi di Desa Jetis Kecamatan Kemangkong Kabupaten Purbalingga menimbulkan banyak kerugian baik kerugian fisik kerusakan rumah dan fasilitas-fasilitas umum, lahan, sawah, kerugian materi, kerugian secara psikologis dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan faktor alam (curah hujan tinggi, erosi tanah, sedimentasi tanah, dan lain-lain) dan faktor campur tangan manusia (membuang sampah sembarangan, kurangnya pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana banjir, pembangunan yang semakin banyak dan lain-lain).

Desa Jetis merupakan daerah rawan banjir. Banjir yang terjadi di desa ini disebabkan oleh tingginya intensitas hujan pada saat musim penghujan dan penambahan debit pada daerah hulu sehingga menyebabkan tanggul sungai tumbang yang jebol. Kapasitas dan peran serta merupakan salah satu parameter terwujudnya mitigasi dalam menghadapi bencana. Kapasitas membantu individu/kelompok sosial untuk memiliki pemahaman terhadap lingkungan total, permasalahan yang terkait serta kehadiran manusia yang menyanggah peran dan tanggung jawab penting di dalamnya sedangkan Peran serta masyarakat membantu individu atau kelompok sosial untuk dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan urgensi terhadap suatu permasalahan lingkungan sehingga masyarakat dapat mengambil tindakan yang relevan untuk pemecahannya.

Kejadian banjir tidak hanya merugikan secara material saja tapi juga berdampak bagi manusia itu sendiri, Untuk mengetahui sejauh mana kapasitas masyarakat dalam mitigasi bencana maka diperlukan pengkajian mengenai kapasitas mitigasi bencana.

Masyarakat yang memiliki Kapasitas mitigasi bencana dan peran serta aktif sebagai antisipasi menjadikan masyarakat lebih memiliki upaya untuk mengurangi dan meminimalisir risiko bencana yang ditimbulkan khususnya bencana banjir yang terjadi di Desa Jetis kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga yang dapat terjadi sewaktu-waktu



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**